

**FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
PENERAPAN SAK ETAP PADA UMKM  
DI KOTA BATAM**

**SKRIPSI**



**Oleh:  
Yanti Sanglise  
180810238**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS PUTERA BATAM  
TAHUN 2022**

**FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
PENERAPAN SAK ETAP PADA UMKM  
DI KOTA BATAM**

**SKRIPSI**

**Untuk memenuhi salah satu syarat  
memperoleh gelar Sarjana**



**Oleh:  
Yanti Sanglise  
180810238**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS PUTERA BATAM  
TAHUN 2022**

## SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Yanti Sanglise  
NPM/NIP : 180810238  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora  
Program Studi : Akuntansi

Menyatakan bahwa “Skripsi” yang saya buat dengan judul:

**“Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Penerapan SAK ETAP pada UMKM di Kota Batam”**

Adalah hasil karya sendiri dan bukan “duplikasi” dari karya orang lain. Sepengetahuan saya, didalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia naskah skripsi ini digugurkan dan gelar sarjana yang saya peroleh dibatalkan, serta proses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari siapapun.

Batam, 21 Januari 2022



**Yanti Sanglise**  
**180810238**

**FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
PENERAPAN SAK ETAP PADA UMKM  
DI KOTA BATAM**

**SKRIPSI**

**Untuk memenuhi salah satu syarat  
memperoleh gelar Sarjana**

**Oleh:  
Yanti Sanglise  
180810238**

**Telah disetujui oleh Pembimbing pada tanggal  
seperti yang tertera di bawah ini**

**Batam, 21 Januari 2022**



**Haposan Banjarnahor, S.E., M.SI.  
Pembimbing**

## ABSTRAK

Pada perekonomian Indonesia, peran UMKM dapat dilihat dari posisinya di dunia bisnis saat ini. Kehadiran UMKM dalam perekonomian Indonesia sangat dominan dan penting. Pentingnya UMKM di Indonesia ditunjukkan oleh tiga indikator, yaitu pertama, setiap sektor ekonomi terdapat banyak industri. Kedua, potensi besar UMKM untuk menyerap tenaga kerja. Ketiga, terbentuknya Produk Domestik Bruto (PDB) yang merupakan sumbangsih UMKM.

Hingga kini UMKM masih mempunyai banyak tantangan untuk diatasi, diantaranya terbatasnya akses ke sumber kredit atau pendanaan bank, kelemahan organisasi, manajemen, maupun penguasaan teknologi. Para pelaku usaha di Kota Batam sekarang ini tengah menghadapi banyak permasalahan. Salah satu permasalahan tersebut yakni pelaku UMKM kesulitan untuk menggunakan pembukuan dalam aktivitas usahanya karena tidak ada pedoman yang bisa digunakan sebagai acuan untuk mempelajari cara pengelolaan keuangan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan SAK ETAP pada UMKM di Kota Batam. Sampel dalam penelitian ini adalah para pelaku usaha mikro di Kota Batam sebanyak 87 responden yang diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling. Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif. Sedangkan sumber data yang digunakan yakni sumber data primer, dimana datanya diperoleh melalui kuesioner secara langsung dari responden. Untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan variabel latar belakang pendidikan, umur usaha, sosialisasi dan pelatihan, serta penerapan SAK ETAP.

Pengujian data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan dan umur usaha tidak berpengaruh terhadap penerapan SAK ETAP, sedangkan sosialisasi dan pelatihan berpengaruh terhadap penerapan SAK ETAP.

**Kata Kunci;** latar belakang pendidikan; penerapan SAK ETAP; sosialisasi dan pelatihan; umur usaha; UMKM.

## **ABSTRACT**

*In the Indonesian economy, the role of MSMEs can be seen from their position in the business world today. The presence of MSMEs in the Indonesian economy is very dominant and important. The importance of MSMEs in Indonesia is shown by three indicators, namely first, every economic sector has many industries. Second, the great potential of MSMEs to absorb labor. Third, the formation of Gross Domestic Product (GDP) which is the contribution of MSMEs.*

*Until now, MSMEs still have many challenges to overcome, including limited access to sources of credit or bank funding, organizational weaknesses, management, and mastery of technology. Business actors in Batam City are currently facing many problems. One of these problems is that it is difficult for MSME actors to use bookkeeping in their business activities because there are no guidelines that can be used as a reference for learning how to manage finances.*

*This study aims to analyze the factors that influence the application of SAK ETAP to MSMEs in Batam City. The sample in this study were micro business actors in Batam City as many as 87 respondents who were taken using purposive sampling technique. This study uses qualitative data types. While the data sources used are primary data sources, where the data is obtained through questionnaires directly from respondents. to obtain information related to variables of educational background, age of business, socialization and training, as well as the application of SAK ETAP.*

*Testing the data in this study using linear regression analysis with a significance level of 5%. The results showed that educational background and age of business had no effect on the application of SAK ETAP, while socialization and training had an effect on the application of SAK ETAP.*

**Keyword:** *application of SAK ETAP; business age; educational background; socialization and training; SMEs.*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah melimpahkan segala rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir yang merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi strata satu (S1) pada Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Karena itu kritik dan saran akan senantiasa penulis terima dengan senang hati. Dengan segala keterbatasan, penulis menyadari pula bahwa skripsi ini takkan terwujud tanpa bantuan, bimbingan dan dorongan dari semua pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Nur Elfi Husda, S.Kom., M.SI. selaku Rektor Universitas Putera Batam yang memberikan fasilitas dalam proses pembelajaran;
2. Bapak Dr. Michael Jibrael Rorong, S.T., M.I.Kom. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Putera Batam;
3. Bapak Haposan Banjarnahor, S.E., M.SI. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam dan sebagai dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran selama penelitian ini berlangsung;
4. Bapak Handra Tipa, S.PdI., M.Ak. sebagai dosen pembimbing akademik;
5. Seluruh Dosen dan Staff Universitas Putera Batam;
6. Seluruh staff/karyawan Dinas Koperasi Pemberdayaan Masyarakat, Koperasi dan Usaha Mikro Kota Batam yang sudah memberikan bantuan berupa data yang dibutuhkan dalam penelitian ini;
7. Para pelaku usaha mikro yang bersedia meluangkan waktunya untuk mengisi kuesioner;
8. Teristimewa kepada kedua orang tua tercinta, Ayah Luther Toyang, Ibu Hermin Sine' dan saudara-saudara yang terkasih. Terima kasih atas doa dan dukungan semuanya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini;
9. Para sahabat, teman-teman seperjuangan, dan seluruh mahasiswa jurusan akuntansi Angkatan 2018 yang telah berjuang dan berbagi pengalaman selama ini;
10. Seluruh pihak yang ikut serta dalam pembuatan tugas akhir ini, yang tidak dapat disebutkan namanya satu per satu oleh penulis.

Batam, 21 Januari 2022



Yanti Sanglise

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL DEPAN</b> .....	i
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>ABSTRACT</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>DAFTAR RUMUS</b> .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	12
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	9
1.3 Batasan Masalah .....	9
1.4 Rumusan Masalah .....	10
1.5 Tujuan Penelitian .....	10
1.6 Manfaat Penelitian .....	11
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	12
2.1 Teori Dasar Penelitian .....	12
2.1.1 Standar Akuntansi Keuangan Tanpa Akuntabilitas Publik .....	12
2.1.2 Usaha Mikro, Kecil dan Menengah .....	19
2.2 Teori Variabel X dan Y .....	26
2.2.1 Latar Belakang Pendidikan .....	26
2.2.2 Umur Usaha .....	27
2.2.3 Sosialisasi dan Pelatihan .....	27
2.2.4 Penerapan SAK Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik .....	28
2.3 Penelitian Terdahulu .....	29
2.4 Kerangka Pemikiran .....	31
2.5 Hipotesis Penelitian .....	32
<b>BAB II METODE PENELITIAN</b> .....	34
3.1 Desain Penelitian .....	34
3.2 Operasional Variabel .....	34
3.3 Populasi dan Sampel .....	34
3.2.1 Populasi .....	34
3.2.2 Sampel .....	34
3.4 Jenis dan Sumber Data .....	35
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	36
3.6 Teknik Analisis Data .....	36



3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif .....	36
3.6.2 Uji Kualitas Data.....	36
3.6.3 Analisis Regresi Linear Berganda.....	39
3.6.4 Pengujian Hipotesis .....	40
3.7 Lokasi dan Jadwal Penelitian .....	41
3.7.1 Lokasi Penelitian.....	41
3.7.2 Jadwal Penelitian.....	41
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>43</b>
4.1 Hasil Penelitian.....	43
4.1.1 Subjek Penelitian .....	43
4.1.2 Karakteristik Responden .....	43
4.1.3 Statistik Deskriptif .....	44
4.1.4 Pengujian Hipotesis .....	46
4.2 Pembahasan .....	52
4.2.1 Pengaruh Latar Belakang Pendidikan terhadap Penerapan SAK ETAP. .....	52
4.2.2 Pengaruh Umur Usaha terhadap Penerapan SAK ETAP.....	53
4.3.3 Pengaruh Sosialisai dan Pelatihan terhadap Penerapan SAK ETAP ....	54
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>55</b>
5.1 Simpulan.....	55
5.2 Saran.....	56
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
<b>Gambar 2.1</b> Kerangka Pemikiran.....	32
<b>Gambar 3.1</b> Desain Penelitian.....	33

## DAFTAR TABEL

	Halaman
<b>Tabel 1.1</b> Jumlah Usaha Mikro Binaan Kota Batam.....	8
<b>Tabel 3.1</b> Jadwal Penelitian.....	42

## DAFTAR RUMUS

	Halaman
<b>Rumus 3.1</b> Slovin.....	34
<b>Rumus 3.2</b> Regresi Linear Berganda.....	39

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Salah satu jenis usaha yang ada di Indonesia adalah Usaha Mikro Kecil dan Menengah atau biasa disingkat dengan UMKM. UMKM merupakan sebuah kumpulan usaha yang berjumlah sangat besar dalam perekonomian. Menurut data yang diperoleh dari Kementrian Koperasi dan UMKM tahun 2014-2016, UMKM berjumlah lebih dari 57.900.000unit serta ditaksir akan terus bertambah. UMKM juga mempunyai keunggulan yang telah terbukti, dimulai dari kemampuan penyerapan tenaga kerja, tahan dari goncangan krisis ekonomi, serta memiliki peranan penting pada perekonomian ASEAN. Kehadiran UMKM di Indonesia terbukti dapat menembus pasar global. Karena kejadian ini, UMKM terus mengalami perkembangan di Indonesia. (Kusumawardani, 2019).

Perkembangan serta pertumbuhan UMKM juga sangat baik setiap tahunnya. Hampir semua pemerintah sangat memperhatikan dan mementingkan penguatan UMKM serta memberikan perhatian yang lebih sungguh-sungguh terhadap sektor usaha ini. Hal ini dikarenakan perusahaan besar lebih mementingkan untuk menggunakan teknologi daripada tenaga manusia, dan UMKM ini merupakan tulang punggung pasokan tenaga kerja. UMKM berpotensi menstabilkan perekonomian dan menjadi dinamisator. Sebagai negara berkembang, Indonesia sangat perlu untuk memperhatikan UMKM karena meningkatkan kinerja,

produktifitas dan mencari nafkah di sekitar perusahaan besar dalam hal tenaga kerja yang produktif. UMKM dapat mendukung perusahaan besar, misalnya dalam hal penyediaan bahan baku, suku cadang, serta bahan pendukung yang lain. UMKM juga dapat memimpin perusahaan besar dalam pendistribusian serta penjualan produk dari perusahaan besar kepada konsumen. (Sarfhah, Atmaja, & Verawati, 2019).

Pada perekonomian Indonesia, peran UMKM dapat dilihat dari posisinya di dunia bisnis saat ini. Kehadiran UMKM dalam perekonomian Indonesia sangat dominan dan penting. Pentingnya UMKM di Indonesia ditunjukkan oleh tiga indikator, yaitu pertama, setiap sektor ekonomi terdapat banyak industri. Kedua, potensi besar UMKM untuk menyerap tenaga kerja. Ketiga, terbentuknya Produk Domestik Bruto (PDB) yang merupakan sumbangsih UMKM. Hal tersebut membuktikan bahwa Indonesia memiliki cukup banyak UMKM dibandingkan perusahaan lain di Indonesia. Hal ini karena UMKM memiliki keunggulan yang tidak dimiliki pelaku usaha, yakni produk lokal serta tenaga kerja yang relatif tinggi. (D. Wijaya, 2018).

Kontribusi yang diberikan oleh UMKM untuk perekonomian juga tidak kalah penting. Hal yang lain menunjukkan bahwa keberadaan UMKM akan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat Indonesia untuk mempengaruhi perekonomian nasional dan daerah serta bertahan dari krisis keuangan yang melanda hampir semua negara. (Purba, 2019). Peranan penting

UKM bagi pembangunan ekonomi negara tidak bisa dipungkiri. Pada sebagian negara, UKM merupakan mayoritas perusahaan, perdagangan, serta pendapatan ekspor. UKM juga dipandang sebagai sumber penghasilan serta terobosan yang penting. (Frilisia & Wirajaya, 2018).

Mengingat pentingnya implementasi akuntansi pada UMKM, IAI yang merupakan lembaga profesi dan badan penyusun Standar Akuntansi Keuangan (SAK) berusaha untuk mengembangkan standar akuntansi sesuai karakteristik UMKM melalui Dewan Standar Akuntansi. Pada tahun 2009, DSAK sudah menyetujui SAK ETAP, yang mulai berlaku pada 1 Januari 2011. SAK ETAP dijadikan sebagai standar akuntansi yang dipergunakan oleh perusahaan yang tidak bertanggung jawab terhadap masyarakat umum. SAK ETAP dirancang untuk memungkinkan UKM menyusun laporan keuangan tentang pembiayaan serta pengembangan usaha. Akan tetapi, penerapan standar ini dianggap sulit bagi UMKM, maka IAI menyediakan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil Menengah (SAK EMKM) yang disetujui pada tanggal 24 Oktober 2016 serta berlaku pada 1 Januari 2018. (Hetika & Mahmudah, 2017).

PSAK No.27 (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 27) merupakan panduan untuk koperasi serta UMKM untuk membuat pembukuan sebelum SAK ETAP diterbitkan. Akhirnya, DSAK dengan PSAK No.27 melakukan pencabutan PSAK No. 27 terkait akuntansi koperasi. Hal ini dilihat sebagai efek pemusatan IFRS membuat SAK berbasis industri dicabut. Hal tersebut dikarenakan telah

diatur dalam SAK yang lain. Dengan adanya penerbitan SAK ETAP dalam bentuk sederhana dari PSAK No. 27 diharapkan untuk mampu melakukan pembukuan dalam penyajian laporan keuangan yang lebih bermakna. Hal ini memungkinkan pelaku UMKM untuk tetap berada di puncak kemajuan bisnis serta membuat keputusan yang tepat berdasarkan laporan keuangan. (Aini, 2017).

SAK ETAP adalah standar keuangan yang dijadikan sebagai pedoman untuk membantu UMKM dalam penyusunan serta penyajian laporan keuangan secara terperinci. Pelaporan keuangan diperuntukkan kepada pihak dalam dan luar perusahaan. Untuk pihak dalam perusahaan, akan mempermudah manajemen menghitung untung rugi dari kegiatan usaha serta mengetahui secara rinci pemasukan dan pengeluaran, sedangkan untuk pihak luar perusahaan, akan mempermudah para investor untuk membiayai pengusaha UMKM. (Kusumawardani, 2019).

Penerapan PSAK ETAP dijadikan sebagai terobosan dan kemajuan untuk mengembangkan implementasi akuntansi di kalangan UMKM. SAK ETAP merupakan prinsip, tata cara, metode, atau aturan yang diberlakukan dalam menyusun laporan keuangan pada entitas tanpa akuntan publik. Entitas tanpa pertanggungjawaban umum adalah perusahaan yang belum terdaftar di bursa pasar serta bukan termasuk lembaga keuangan. SAK ETAP termasuk salah satu dari tiga pilar SAK di Indonesia berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan Pernyataan Standar Akuntansi Syariah (PSAS). SAK



ETAP memiliki karakteristik yang terdiri dari standar yang berdiri sendiri, berarti tidak tergantung pada GAAP, hanya umum transaksi yang dilakukan oleh UMKM, kebanyakan menggunakan konsep *historical boarding*, yakni pengaturan yang lebih standar sederhana daripada GAAP serta tidak ada perubahan dalam beberapa tahun. (Hendrian & Hadiwidjaja, 2016).

Akan tetapi, hingga kini masih banyak UMKM mempunyai banyak tantangan untuk diatasi, termasuk terbatasnya akses ke sumber kredit atau pendanaan bank, kelemahan organisasi, manajemen, maupun penguasaan teknologi. Tidak sedikit UMKM yang mengalami kebangkrutan karena tidak mampu melanjutkan bisnisnya serta kekurangan modal untuk meneruskan usahanya. Sementara itu, banyak UMKM yang mencoba mengajukan pinjaman untuk modal usaha ke Bank tetapi ditolak oleh pihak Bank dikarenakan tidak memiliki laporan keuangan yang dijadikan sebagai sebuah persyaratan yang harus terpenuhi untuk mengajukan pinjaman dari Bank. (Nandani dan Mahendra, 2016).

Sebagai langkah pertama dalam pengimplementasian SAK ETAP secara menyeluruh, diperlukan sosialisasi atau pelatihan untuk UMKM supaya sadar serta paham akan tujuan maupun cara pengimplementasian standar. IAI melakukan proses sosialisasi yang merupakan pengumuman penentuan serta peresmian SAK ETAP melalui berbagai media cetak, penerbitan buku-buku SAK untuk dijual dan didistribusikan, sarana komunikasi lainnya, seperti mengadakan

pelatihan, kursus maupun seminar kepada para pemakai SAK ETAP dan pemangku kepentingan lainnya.

SAK ETAP ditujukan bagi organisasi tanpa tanggung jawab umum yang signifikan serta membuat laporan keuangan yang bertujuan umum kepada pihak luar perusahaan. (Bahri, 2016). Berdasarkan SAK ETAP, penyusunan laporan keuangan lebih sederhana serta mudah dipahami dibandingkan PSAK umum. Namun, tidak sedikit UMKM merasa kesulitan pada saat melakukan pencatatan yang tidak sesuai dengan SAK ETAP.

Kesulitan yang dialami para pelaku UMKM dapat dikarenakan oleh beberapa faktor, yakni (1) latar belakang pendidikan yang masih rendah membuat para pelaku UMKM tidak melakukan pencatatan berdasarkan SAK ETAP, (2) penerapan SAK ETAP belum dilakukan oleh sebagian besar UMKM karena merasa masih pemula ketika ingin membuka usaha, (3) serta kurangnya sosialisasi dan pelatihan SAK ETAP dari pihak yang terkait, sehingga pelaku UMKM tidak memahami standar yang harus dijadikan sebagai pedoman pada saat menyusun laporan keuangan.

Menurut (Banjarnahor & Devi, 2018) pada saat proses perkembangan UKM, ada beberapa permasalahan yang dihadapi, diantaranya sulit memperoleh tambahan dana dari pihak perbankan. Hal tersebut dikarenakan pemahaman yang masih kurang mengenai pentingnya laporan keuangan. Faktor dari kurangnya pemahaman mengenai pentingnya pelaporan keuangan yaitu rendahnya

pendidikan serta persepsi usaha kecil menengah. Berbeda dengan (Sularsih & Wibisono, 2021) yang menyatakan bahwa pengimplementasian standar akuntansi keuangan dapat memudahkan pihak perbankan dalam mengakses permodalan sebagai indikator kualitas pelaporan keuangan. (Muchlis, 2021) juga menyatakan bahwa menyusun laporan keuangan berdasarkan dengan standar, UKM akan mampu memenuhi persyaratan untuk mendapatkan kebutuhan permodalan, serta merupakan bentuk pertanggungjawaban bagi pihak pemberi pinjaman. Penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP mampu mencerminkan pemisahan keuangan perusahaan dan uang pribadi.

Kota Batam terkenal dengan industri dan perdagangannya. Sebagai kawasan yang strategis untuk membuka usaha, banyak pelaku usaha yang mengambil peluang untuk memulai bisnis mereka sendiri. Hal ini dikarenakan ada banyak perusahaan yang mengalami kebangkrutan dalam beberapa tahun terakhir, sehingga mengakibatkan tingginya angka pengangguran. Menurut data yang didapat dari Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kota Batam ada sebanyak 694 pelaku usaha mikro binaan yang sudah terdaftar pada periode 2017 sampai 2021. Data tersebut disajikan pada tabel 1.1 berikut:

**Tabel 1.1** Jumlah Usaha Mikro Binaan Kota Batam

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Usaha Mikro Binaan</b>
2017	166
2018	94
2019	63
2020	232
2021 (per Oktober)	139
Total	694

**Sumber:** Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kota Batam

Para pelaku usaha di Kota Batam sekarang ini tengah menghadapi banyak permasalahan. Diantaranya yakni pelaku UMKM kesulitan untuk menggunakan pembukuan dalam aktivitas usahanya karena tidak ada pedoman yang bisa digunakan sebagai acuan untuk mempelajari cara pengelolaan keuangan. UMKM melibatkan banyak transaksi, seperti perdagangan saling bertukar barang tetapi para pengusaha tidak melakukan pencatatan pada saat terjadinya transaksi karena mendapatkan panduan di buku. Jika ada banyak transaksi yang sama serta tidak dicatat, maka akan berdampak yang buruk bagi kinerja perusahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai implementasi SAK ETAP pada UMKM yang berjudul **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan SAK ETAP pada UMKM di Kota Batam”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari uraian latar belakang tersebut, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yakni:

1. Tidak tersedianya informasi mengenai kondisi perusahaan karena kurangnya kesadaran yang dimiliki oleh pelaku UMKM mengenai pembukuan;
2. Adanya peraturan yang mewajibkan UMKM melakukan pembukuan;
3. Kurangnya sosialisasi dan pelatihan mengenai SAK ETAP yang diberikan oleh pihak eksternal mengakibatkan minimnya perapan SAK ETAP pada UMKM.
4. Kegagalan pelaku UMKM pada saat mengajukan kredit ke Bank karena tidak adanya laporan keuangan untuk memenuhi salah satu syarat pengajuan pinjaman;
5. Tidak adanya pedoman yang dijadikan referensi sehingga pelaku UMKM merasa kesulitan dalam penggunaan akuntansi.

## **1.3 Batasan Masalah**

Dari uraian identifikasi masalah di atas, maka diperlukan batasan masalah supaya penelitian lebih terarah. Karena terbatasnya waktu serta pengetahuan yang dimiliki peneliti, maka penelitian ini hanya berfokus pada:

1. Penerapan SAK ETAP pada usaha mikro di Kota Batam.
2. Usaha mikro yang beroperasi di Kota Batam tahun 2017-2021.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Dari uraian batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah latar belakang pendidikan usaha mikro Kota Batam mempengaruhi penerapan SAK ETAP?
2. Apakah umur usaha mempengaruhi penerapan SAK ETAP?
3. Apakah sosialisasi dan pelatihan mempengaruhi penerapan SAK ETAP?
4. Apakah latar belakang pendidikan, umur usaha, serta sosialisasi dan pelatihan secara simultan mempengaruhi penerapan SAK ETAP?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini ialah untuk:

1. Mengetahui apakah latar belakang pendidikan usaha mikro Kota Batam mempengaruhi penerapan SAK ETAP;
2. Mengetahui apakah umur usaha mempengaruhi penerapan SAK ETAP;
3. Mengetahui apakah sosialisasi dan pelatihan mempengaruhi penerapan SAK ETAP;
4. Mengetahui apakah latar belakang pendidikan, umur usaha, serta sosialisasi dan pelatihan secara simultan mempengaruhi penerapan SAK ETAP.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

##### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis yakni:

### 1. Kepada Penulis

Untuk membuktikan apakah variabel latar belakang pendidikan, umur usaha, serta sosialisasi dan pelatihan akuntansi berpengaruh terhadap penerapan SAK ETAP pada UMKM.

### 2. Kepada Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil dari penelitian ini bisa memperluas pengetahuan serta dijadikan referensi untuk melakukan penelitian berikutnya yang lebih detail mengenai SAK ETAP.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini memiliki manfaat praktis yakni:

#### 1. Kepada Pihak Akademis

Diharapkan bisa memberikan informasi mengenai sejauh mana penerapan SAK ETAP oleh para UMKM serta menjadi referensi perpustakaan untuk mahasiswa lain dalam melakukan penelitian berikutnya.

#### 2. Kepada Pihak UMKM

Diharapkan mampu meningkatkan kesadaran tentang pentingnya melakukan pembukuan dan laporan keuangan, membantu menyosialisasikan SAK ETAP, serta untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi dalam penerapan SAK ETAP.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Teori Dasar Penelitian**

##### **2.1.1 Standar Akuntansi Keuangan Tanpa Akuntabilitas Publik**

Menurut (Bahri, 2016) SAK ETAP diperuntukkan kepada organisasi yang tanpa tanggung jawab secara publik dan merupakan entitas yang tidak mempunyai akuntabilitas publik yang signifikan, dan mempublikasikan laporan keuangan yang bertujuan umum kepada pihak luar, seperti pemilik, kreditur, serta lembaga pemeringkat yang tidak terlibat secara langsung dalam mengelola perusahaan.

Perusahaan yang terlibat entitas tanpa akuntabilitas publik, yakni individu, kemitraan, firma, *Commanditaire Vennootschap (CV)*, perseroan terbatas yang tidak mempunyai akuntabilitas publik, serta koperasi. Perusahaan yang bertanggung jawab secara publik bisa memakai SAK ETAP jika disetujui oleh badan pengatur, seperti BPR yang sudah mendapat izin mulai 1 Januari 2010 oleh BI untuk memakai SAK ETAP berdasarkan SE No. 11/37/DKBU tanggal 31 Desember 2009. Bank Perkreditan Rakyat juga memakai PA-BPR (Pedoman Akuntansi Bank Perkreditan Rakyat) berdasarkan SE No. 12/ 14/DKBU tanggal 1 Januari 2010.

Jika dibandingkan dengan SAK, penggunaan SAK ETAP lebih sederhana, lebih mudah dalam penerapannya serta mampu memberi informasi yang akurat saat menyajikan laporan keuangan. Laporan keuangan digunakan pemenuhan



keperluan umum oleh para pengguna laporan keuangan. SAK ETAP memiliki laporan keuangan yang meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Adapun manfaat dari SAK ETAP, yakni:

1. Entitas kecil dan menengah diharapkan mampu membuat akun sendiri, diaudit, serta memperoleh opini audit untuk penggunaan laporan keuangan mereka sebagai pengumpulan dana untuk pengembangan bisnis;
2. Lebih sederhana daripada SAK, sehingga mudah untuk diterapkan;
3. Menyajikan laporan keuangan dengan informasi yang andal.

#### **2.1.1.2 Tujuan Laporan Keuangan**

Penggunaan SAK ETAP sebagai SAK bertujuan untuk memudahkan perusahaan dalam penyajian laporan keuangan. (Frilisia & Wirajaya, 2018).

Laporan keuangan bertujuan untuk menyiapkan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, serta laporan arus kas perusahaan yang memiliki manfaat kepada para pengguna untuk mengambil keputusan ekonomi kepada siapa saja yang tidak bisa meminta laporan keuangan khusus demi pemenuhan keperluan tertentu. Selain itu, laporan keuangan juga harus bisa memperlihatkan usaha yang sudah dilaksanakan manajemen sehubungan dengan sumber daya yang telah diamanatkan bagi mereka demi mencapai tujuan tersebut. (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2016).

### **2.1.1.3 Laporan Keuangan SAK ETAP**

Menurut (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2016), laporan keuangan meliputi:

1. Neraca, yaitu seperangkat laporan keuangan yang menyajikan aset, kewajiban, serta ekuitas suatu perusahaan sampai akhir periode tertentu. Neraca sekurang-kurangnya menyediakan informasi, yakni kas dan setara kas, piutang usaha dan piutang lain-lain, persediaan, properti investasi, aktiva tetap, aktiva tidak berwujud, utang usaha dan utang lain-lain, aktiva dan pajak lainnya, kewajiban diestimasi dan ekuitas.
2. Laporan laba rugi, merupakan laporan keuangan yang menyajikan pendapatan dan pengeluaran perusahaan selama periode tertentu. Laporan laba rugi mencakup seluruh pos pendapatan serta beban dalam suatu periode yang diakui kecuali ditentukan lain dalam SAK ETAP. Berbagai perlakuan koreksi kesalahan serta dampak perubahan kebijakan akuntansi yang tersaji sebagai penyesuaian terhadap periode sebelumnya serta tidak termasuk laba atau rugi untuk periode pada saat perubahan terjadi yang diatur oleh SAK ETAP. Laporan laba rugi harus mencantumkan sekurang-kurangnya informasi mengenai pendapatan, beban keuangan, ekuitas dalam pendapatan afiliasi, beban pajak, serta laba atau rugi bersih.
3. Laporan Perubahan Ekuitas dan Laporan Laba Rugi dan Saldo Laba
  - a) Laporan perubahan ekuitas, merupakan laporan keuangan yang menggambarkan laba atau rugi perusahaan selama suatu periode, selama

periode tersebut pos pendapatan serta pengeluaran yang diakui secara langsung, dampak dari perubahan kebijakan akuntansi serta koreksi kesalahan yang diakui untuk suatu periode tersebut, serta jumlah yang diinvestasikan oleh pemegang saham selama periode tersebut dan dividen serta pembagian lainnya kepada mereka.

- b) Laporan laba rugi dan saldo laba, bertujuan untuk menyediakan laba atau rugi perusahaan serta perubahan saldo laba selama periode tertentu. Laporan laba rugi dan saldo laba yang disajikan oleh suatu entitas digunakan untuk mengganti laporan laba rugi serta laporan perubahan ekuitas yang bersumber dari laba atau rugi, pembayaran dividen, koreksi kesalahan periode sebelumnya, serta perubahan kebijakan akuntansi.

4. Laporan arus kas, bertujuan untuk menyediakan informasi tentang perubahan masa lalu dalam kas dan setara kas perusahaan. Selama satu periode, perubahan yang terjadi atas kegiatan operasi, investasi, dan pendanaan ditampilkan secara terpisah.

- a) Pelaporan Arus Kas dari Aktivitas Operasi

Entitas yang melaporkan arus kas dari aktivitas operasi memakai metode tidak langsung untuk. Metode ini, memodifikasi dampak pendapatan atau pengeluaran yang terkait dengan transaksi non kas, penangguhan dari penerimaan atau pengeluaran kas untuk operasi pada periode sebelumnya

dan periode yang akan datang, serta unsur pendapatan atau pengeluaran yang berhubungan dengan arus kas investasi.

b) Pelaporan Arus Kas dari Aktivitas Investasi dan Pendanaan

Perusahaan menunjukkan kelompok terpenting dari total pendapatan serta total pengeluaran dari aktivitas serta pendanaan secara terpisah. Menyajikan serta mengklarifikasi jumlah perolehan dan penjualan entitas anak secara terpisah sebagai arus kas dari kegiatan operasional.

5. Catatan atas laporan keuangan, mencakup tentang informasi yang digunakan sebagai informasi tambahan yang tersaji pada pelaporan keuangan. Laporan keuangan ini menjelaskan jumlah yang tersaji di laporan keuangan secara rinci serta informasi pos-pos yang tidak sesuai dengan dasar penilaian pengakuan.

#### **2.1.1.4 Penyajian Laporan Keuangan**

(Ikatan Akuntansi Indonesia, 2016) mengatakan bahwa penyajian wajar laporan keuangan yang sesuai dengan kriteria SAK ETAP, yakni:

1. Penyajian wajar, yang secara wajar posisi keuangan, kinerja keuangan seras arus kas perusahaan. Penyajian wajar mewajibkan penyajian yang jujur terhadap dampak transaksi, kejadian serta keadaan lain berdasarkan defenisi serta beban.
2. Kepatuhan terhadap SAK ETAP, pelaporan keuangan perusahaan yang memenuhi SAK ETAP wajib mencantumkan pernyataan kepatuhan ini dengan

jujur serta lengkap pada catatan atas laporan keuangan. SAK ETAP tidak bisa dimasukkan dalam laporan keuangan kecuali seluruh syarat-syarat dalam SAK ETAP sudah terpenuhi.

3. Kelangsungan usaha, SAK ETAP digunakan oleh manajemen entitas untuk membuat penilaian terhadap kemampuannya dalam meneruskan usaha ketika penyusunan laporan keuangan.
4. Frekuensi pelaporan, laporan keuangan disajikan secara lengkap oleh entitas paling kurang sekali dalam satu tahun.
5. Penyajian yang konsisten, menyajikan serta mengklasifikasikan dengan tetap pos-pos pada laporan keuangan antarperiode kecuali bila terjadi perubahan yang signifikan terhadap sifat operasional perusahaan dengan tujuan untuk memperoleh penyajian yang lebih baik sesuai dengan kriteria pemilihan serta implementasi kebijakan akuntansi.
6. Informasi komparatif, informasi yang diungkapkan harus dibandingkan dengan periode yang lalu, kecuali SAK ETAP menyatakan lain mengenai informasi pada laporan keuangan serta catatan atas laporan keuangan.
7. Materialitas dan Agregasi, menyajikan secara terpisah pos-pos material yang tersaji pada laporan keuangan. Item non material digabung dengan total yang mempunyai kegunaan yang sama.
8. Laporan keuangan lengkap, terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan yang

memuat ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan serta informasi penjelasan lainnya.

9. Identifikasi laporan keuangan, harus diidentifikasi oleh entitas secara jelas. Apabila laporan keuangan merupakan bagian dari laporan yang lain, maka perlu membedakan informasi lain dari laporan tersebut.

#### **2.1.1.5 Perbedaan SAK ETAP dan SAK (IFRS)**

Dewan Pengurus Nasional IAI menyebutkan bahwa SAK ETAP tidak sama dengan SAK EMKM. Tujuan SAK ETAP adalah untuk memberikan penerapan yang fleksibel. SAK ETAP adalah standar akuntansi keuangan yang independen serta tidak merujuk pada PSAK (IFRS). Mayoritas menggunakan konsep biaya perolehan, format pengaturannya lebih mudah dalam pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan, serta relatif tidak mengalami perubahan selama bertahun-tahun. Informasi yang disajikan dalam laporan laba rugi SAK ETAP hanya sampai pada laporan laba atau rugi bersih pada akhir periode tanpa tambahan laba komprehensif lain.

SAK mengacu pada standar akuntansi internasional (IFRS) sejak tahun 2002 setelah revisi terhadap sebagian PSAK supaya mengacu ke IFRS yang disebut Konvergensi PSAK ke IFRS. Dengan adanya hal tersebut, maka PSAK akan terus mengalami revisi guna untuk mengikuti perkembangan ke IFRS. PSAK ditujukan kepada entitas yang memiliki tanggung jawab kepada publik yang signifikan serta

melakukan banyak aktivitas lintas negara. PSAK sulit untuk dipahami dan diimplementasikan oleh sebagian besar UKM di Indonesia. (Bahri, 2016).

## **2.1.2 Usaha Mikro, Kecil dan Menengah**

### **2.1.2.1 Pengertian dan Karakteristik UMKM**

UMKM merupakan kelompok usaha yang berjumlah banyak serta terbukti mampu mengatasi dampak krisis ekonomi. Dasar penilaian UMKM bernaung di bawah payung hukum. Terdapat beberapa kriteria yang digunakan untuk mendefinisikan pengertian serta dasar penilaian UMKM berdasarkan UU No. 20 Tahun 2008 terkait UMKM.

Pemerintah berharap kriteria yang diberikan tepat sasaran bagi setiap UMKM dalam pengembangannya. Namun, ada beberapa lembaga yang memberi pengertian sendiri pada UMKM, yakni Kementerian Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Menekop dan UKM), Badan Pusat Statistik (BPS), serta Keputusan Menteri Keuangan No 316/KMK.016/1994 tanggal 27 Juni 1994.

Menurut Menekop dan UKM, Usaha kecil (UK) termasuk Usaha Mikro (UMI) merupakan entitas usaha yang memiliki kekayaan bersih terbanyak sekitar Rp 200 juta (tidak termasuk tanah dan bangunan) serta mempunyai penjualan tahunan terbanyak sebesar Rp 1 milyar. UMI adalah entitas yang dimiliki oleh warga Indonesia yang memiliki kekayaan paling tinggi dari Rp 200 juta sampai Rp 10 milyar (tidak termasuk tanah dan bangunan).

BPS juga memberikan defenisi UMKM yang ditinjau dari jumlah tenaga kerjanya. Usaha kecil ialah kelompok usaha yang terdiri dari 5 sampai 19 tenaga kerja. Usaha menengah yaitu kelompok usaha yang terdiri dari 20 sampai 99 tenaga kerja.

Menurut Keputusan Menteri Keuangan No. 316/KMK.016/1994 tanggal 27 Juni 1994, usaha kecil merupakan perorangan ataupun badan usaha yang sudah menjalankan aktivitas usaha serta mempunyai penghasilan sebesar Rp 600 juta per tahun (aktiva sebesar Rp 600 juta) tidak termasuk tanah dan bangunan yang meliputi bidang usaha (firma, CV, PT, koperasi) dan perorangan.

Berdasarkan kuantitas aktiva serta penghasilan, UMKM dikategorikan menjadi tiga jenis seperti yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2008 mengenai UMKM yakni:

- a) Usaha mikro, yakni sebuah usaha yang sangat produktif yang dimiliki individu perorangan dan atau badan usaha perorangan dengan kriteria aset  $\leq$  Rp 50 juta dan omzet  $\geq$  Rp 300 juta.
- b) Usaha kecil, yakni sebuah usaha ekonomi produktif yang independen dan dijalankan oleh individu perorangan dan atau badan usaha yang tidak termasuk anak perusahaan/cabang perusahaan yang dimiliki, dikelola, ataupun bagian yang langsung atau tidak langsung dari usaha menengah maupun besar dengan kriteria Rp 50.000.000 lebih kecil dari aset atau sama dengan Rp 500



juta dan Rp 300 juta lebih kecil dari omset lebih kecil atau sama dengan Rp 2,5 milyar.

- c) Usaha menengah, yakni usaha ekonomi produktif yang independen serta dijalankan oleh individu perorangan dan atau badan usaha yang tidak termasuk anak perusahaan/cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, ataupun bagian yang langsung atau tidak langsung dari usaha menengah ataupun usaha besar dengan kriteria Rp 500.000.000 lebih kecil dari aset lebih kecil atau sama Rp 2,5 milyar dan Rp 2,5 milyar lebih kecil omset lebih besar atau sama dengan Rp 50 milyar.

Suatu entitas yang tergolong UMKM merupakan entitas kecil yang dimiliki serta dikelola oleh perseorangan ataupun kelompok kecil orang yang memiliki kekayaan serta penghasilan tertentu sesuai UU No. 20 Tahun 2008 mengenai UMKM. Karakteristik UMKM dan perusahaan besar berdasarkan karakteristiknya, adalah sebagai berikut:

a. Usaha Mikro

1. Produk/barang dagangan utama tidak teata (bisa berubah kapan saja).
2. Lokasi/tempat usaha tidak selalu permanen (dapat berpindah kapan saja).
3. Belum pernah melakukan manajemen keuangan walaupun yang sederhana (keuangan usaha dan keuangan keluarga masih digabung).
4. Jiwa kewirausahaan Sumber Daya manusia (SDM) belum memadai.
5. Masih rendahnya tingkat pendidikan.

6. Belum mempunyai akses ke bank, tetapi sebagian besar telah memiliki akses kepada lembaga keuangan bukan bank.
7. Belum mempunyai izin usaha ataupun persyaratan legalitas yang lain (termasuk NPWP).

b. Usaha kecil

1. Produk/barang dagangan utama yang dikembangkan biasanya bersifat permanen (tidak mudah untuk berubah).
2. Lokasi usaha telah menetap.
3. Umumnya administrasi keuangan sudah dilakukan sekalipun masih sederhana.
4. Telah melakukan pemisahan keuangan keluarga dengan keuangan usaha.
5. Telah membuat rencana usaha.
6. Sumber daya manusia (wirausahawan) mempunyai pengalaman kewirausahaan.
7. Beberapa telah memiliki akses ke bank untuk kebutuhan pendanaan usaha.
8. Sudah mempunyai izin usaha ataupun persyaratan legalitas yang lain seperti NPWP.
9. Mayoritas dari mereka tidak dapat menjalankan manajemen usaha dengan baik sesuai rencana bisnis.

### c. Usaha Menengah

1. Mempunyai manajemen serta agensi yang lebih baik karena pembagian tugas yang jelas antara departemen keuangan, pemasaran, dan produksi.
2. Sudah melaksanakan manajemen keuangan melalui penerapan sistem akuntansi secara berskala.
3. Telah menjalankan pengelolaan serta organisasi perburuhan.
4. Telah mempunyai persyaratan legalitas seperti izin tetangga.
5. Telah mempunyai akses dari perbankan untuk sumber pendanaan.
6. Sudah mempunyai SDM yang terlatih serta terdidik.

### d. Usaha besar

Badan usaha yang melakukan usaha ekonomi produktif dan memiliki kekayaan bersih lebih tinggi dari usaha menengah, yaitu BUMN maupun swasta, usaha bersama, serta perusahaan asing yang menjalankan aktivitas ekonomi di Indonesia.

#### **2.1.2.2 Kendala yang Dihadapi UMKM**

Menurut (D. Wijaya, 2018) ada dua kendala yang sering dihadapi oleh UMKM, yakni:

#### 1. Kendala Internal, meliputi:

##### a. Modal:

- a) UMKM yang belum memperoleh akses pembiayaan perbankan sekitar 60-70%.

- b) Daerah pelosok dan terpencil hanya bisa dijangkau oleh sedikit perbankan.
  - c) Pengelolaan bisnis UMKM masih bersifat manual dan tradisional, khususnya manajemen keuangan.
- b. Sumber Daya Manusia:
- a) Pengetahuan yang masih kurang terhadap teknologi produksi terbaru serta cara melakukan pengawasan kualitas produk.
  - b) Kurang tajamnya kecakapan untuk mengidentifikasi kebutuhan pasar, sehingga tidak memahami kebutuhan yang pasar inginkan pasar.
  - c) Produk yang dipasarkan masih menggunakan cara yang sederhana, yakni dari mulut ke mulut serta belum menggunakan jaringan internet atau media social sebagai alat pemasaran.
  - d) Adanya keterbasan dalam hal penggajian, sehingga belum melibatkan tenaga kerja yang lebih banyak.
  - e) Pemilik UMKM masih sering terlibat dengan masalah teknis dan tidak mempertimbangkan tujuan bisnis strategis dan rencana jangka panjang.
- c. Hukum:
- Para pelaku UMKM umumnya masih berbentuk badan hukum perseorangan.

d. Akuntabilitas:

Belum memiliki manajemen serta sistem administrasi keuangan yang baik.

2. Kendala Eksternal, meliputi:

a. Iklim Usaha:

- 1) Instansi pemerintahan, pendidikan, dan keuangan serta sosialisasi usaha sering berjalan sendiri-sendiri, sehingga koordinasi diantara *stakeholder* UMKM belum terpadu.
- 2) Penanganan akses legalitas badan usaha yang belum tuntas serta prosedur perizinan yang lancar, penataan tempat usaha, biaya transaksi/bisnis yang besar, infrastruktur, dan kebijakan aspek pembiayaan UMKM.

b. Infrastruktur:

- 1) Sarana dan prasarana yang masih terbatas, terutama yang terkait dengan peralatan teknologi.
- 2) Penggunaan teknologi yang masih sederhana oleh sebagian besar UMKM.

c. Akses:

- 1) Seringkali UMKM masih mendapat bahan baku yang kualitasnya masih rendah dikarenakan keterbatasan akses.
- 2) Akses pada teknologi, terutama ketika perusahaan menguasai perusahaan tertentu.

- 3) Seringkali terlibas oleh perusahaan yang memiliki modal lebih besar karena UMKM cukup mampu untuk mengikuti keinginan pelanggan yang berubah dengan cepat, terutama bagi UMKM yang telah merambah pasar ekspor.

## **2.2 Teori Variabel X dan Y**

### **2.2.1 Latar Belakang Pendidikan**

Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan merupakan sebuah pedoman tumbuh kembang anak. Artinya, pendidikan membimbing seluruh kekuatan anak-anak dan memungkinkan mereka untuk mencapai tingkat keamanan serta kesejahteraan tertinggi sebagai manusia dan anggota masyarakat. UU No. 2 Tahun 1989 mengenai Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha yang secara sadar dilakukan untuk menyiapkan para siswa untuk perannya di masa depan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, serta pelatihan. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan ialah usaha sadar serta sistematis untuk menggambarkan lingkungan serta proses belajar, yang memungkinkan peserta untuk aktif dalam pengembangan potensi diri, untuk mempunyai kemampuan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, kepribadian mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. (Haudi, 2020).

Pemilik UMK yang berlatar belakang pendidikan di bidang ekonomi akan mampu membuat laporan keuangan sesuai dengan standar pelaporan keuangan

UKM yang berlaku serta mempermudah penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP. (Ari Prakoso, Sinarasri, & Sukesti, 2019).

### **2.2.2 Umur Usaha**

Umur usaha ialah jangka waktu yang diperlukan oleh suatu perusahaan untuk melakukan usahanya demi mewujudkan daya saingnya. Umur perusahaan adalah lamanya suatu entitas yang udah berdiri serta beroperasi yang bisa dinyatakan dalam tahun. Umur perusahaan yang telah lama beroperasi memungkinkan para pelaku usaha lebih memperhatikan laporan keuangannya. Semakin lama sebuah usaha berdiri, maka akan memotivasi UMKM terkait dengan penerapan pencatatan serta pelaporan berdasarkan SAK ETAP. (Anisykurlillah & Rezqika, 2019).

### **2.2.3 Sosialisasi dan Pelatihan**

Kegiatan sosialisasi dan pelatihan yang berkaitan dengan pembukuan kepada UMKM mempunyai peran yang cukup besar untuk menyukseskan sosialisasi dan pelatihan sebagai bentuk pembinaan UMKM yang dilakukan oleh lembaga pemerintahan maupun swasta. Diharapkan kepada berbagai media dapat menyadarkan para pelaku usaha UMKM agar lebih peduli serta dapat membawa pesan moral akan pentingnya pembukuan dalam pengembangan usahanya.

Pada kegiatan sosialisasi untuk peningkatan pengetahuan akan SAK ETAP dibutuhkan adanya keberlanjutan serta konsistensi dalam menyosialisasikan SAK ETAP kepada semua pemangku kepentingan di Indonesia, baik melalui IAI yang

sudah membuat standar tersebut, maupun bekerja sama dengan lembaga lain. (Anisykurlillah & Rezqika, 2019).

#### **2.2.4 Penerapan SAK Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik**

Menurut (Herwiyanti, Ulfah, & Pratiwi, 2020), penerapan adalah aktivitas yang disusun serta dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Tujuan IAI menerbitkan SAK ETAP adalah supaya dipakai oleh perusahaan tanpa tanggung jawab publik dengan prinsip sederhana, mampu memudahkan UMKM dalam menyajikan laporan keuangan. SAK ETAP ialah standar yang mengatur mengenai perlakuan akuntansi terhadap UMKM maupun koperasi di Indonesia. (Septariani, 2018). SAK ETAP diharapkan mampu memberikan kebebasan dalam menjalankan bisnis, investasi, serta membangun perekonomian rakyat berbasis UMKM untuk Indonesia. Jika penerapannya dilakukan dengan baik, maka pelaku UMKM akan mudah dalam penyusunan laporan keuangan yang baku serta dijadikan bahan pertimbangan untuk proses pengambilan keputusan. Penerapan SAK ETAP dalam suatu perusahaan membuat UMKM mempunyai data akurat yang berguna untuk mereka dalam upaya peningkatan produktivitas, efektivitas, serta efisiensi bisnis.

Menurut (Hetika & Mahmudah, 2017) dalam penelitiannya, SAK ialah panduan dalam menyusun serta menyajikan laporan keuangan. Kehadiran SAK ETAP membuat perusahaan kecil seperti UKM tidak perlu melakukan pembukuan berdasarkan PSAK umum yang berlaku. Dibandingkan dengan PSAK,



keuntungan yang diberikan SAK ETAP lebih banyak pada beberapa hal kepada perusahaan.

### **2.3 Penelitian Terdahulu**

Beberapa peneliti terdahulu yang sudah melakukan penelitian penerapan SAK ETAP diantaranya: (Kusumawardani, 2019) yang melakukan penelitian di Kota Bandar Lampung menyebutkan bahwa tingkat pendidikan, latar belakang pendidikan, serta ukuran usaha tidak mempengaruhi penyusunan laporan keuangan SAK ETAP secara signifikan, sedangkan pengalaman usaha secara signifikan mempengaruhi penyusunan laporan keuangan SAK ETAP.

Penelitian juga dilakukan oleh (Lis Djuniar, 2020) di Kota Palembang menyatakan bahwa latar belakang pendidikan, pemberian sosialisasi, jenjang pendidikan serta ukuran usaha berpengaruh positif terhadap kualitas penerapan laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP.

Peneliti selanjutnya dilakukan oleh (K. Wijaya, 2019) di Kota Surabaya menyebutkan bahwa faktor ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap persepsi, namun umur usaha memiliki pengaruh negatif terhadap persepsi, sedangkan jenjang pendidikan terakhir tidak signifikan dengan kualitas laporan keuangan UMKM, dan kualitas laporan keuangan tidak berpengaruh positif terhadap besarnya jumlah kredit.

Selanjutnya penelitian juga dilakukan oleh (Nandani dan Mahendra, 2016) pada Pengrajin Batik di Kecamatan Laweyan Surakarta, menyebutkan bahwa

pengetahuan tentang sistem informasi akuntansi dan lama usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemahaman penyusunan SAK ETAP, sedangkan latar belakang pendidikan dan ukuran usaha berpengaruh tidak signifikan terhadap pemahaman penyusunan SAK ETAP.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Oktaritama & Januarti, 2019) mengemukakan bahwa jenjang pendidikan, pemberian informasi dan sosialisasi, dan masa tugas pekerjaan memiliki pengaruh positif terhadap pemahaman SAK ETAP, namun latar belakang pendidikan tidak memiliki pengaruh positif terhadap pemahaman SAK ETAP.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Meidiyustiani, 2016) yang menyebutkan bahwa pendidikan pemilik usaha dan pemahaman akuntansi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penerapan SAK ETAP, sedangkan motivasi memiliki pengaruh signifikan terhadap penerapan SAK ETAP, sementara pendidikan pemilik usaha, pemahaman akuntansi serta motivasi memiliki pengaruh signifikan terhadap penerapan SAK ETAP.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Anisykurlillah & Rezqika, 2019) menyebutkan bahwa latar belakang pendidikan, ukuran usaha, umur usaha, pemahaman teknologi, serta sosialisasi dan pelatihan berpengaruh terhadap penerapan SAK ETAP, sementara hipotesis yang ditolak yakni latar belakang pendidikan, ukuran usaha, umur usaha, pemahaman teknologi, serta sosialisasi

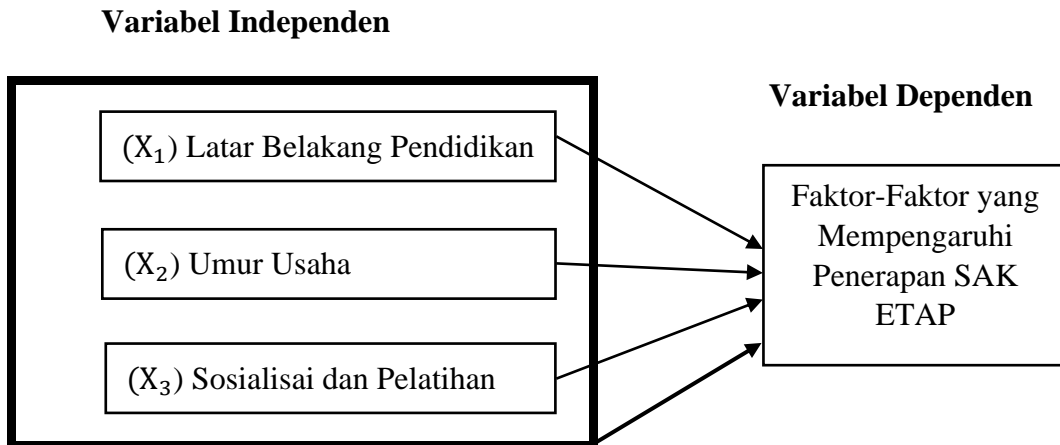
dan pelatihan terhadap penerapan SAK ETAP dimoderasi oleh ketidakpastian lingkungan.

Penelitian selanjutnya juga dilakukan oleh (Ari Prakoso et al., 2019) di Kota Semarang menyebutkan bahwa latar belakang pendidikan mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap implementasi SAK ETAP, sedangkan pengetahuan akuntansi dan ukuran usaha memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap implementasi SAK ETAP. Dari hasil analisis data tersebut, maka ditarik kesimpulan bahwa latar belakang pendidikan, pengetahuan akuntansi, modal dan ukuran usaha secara bersama-sama mempengaruhi implementasi SAK ETAP.

#### **2.4 Kerangka Pemikiran**

Kerangka berfikir ialah model konseptual tentang teori terkait dengan beberapa faktor yang sudah ditentukan sebagai masalah yang penting. (Sugiyono, 2016).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka kerangka pemikiran untuk penelitian ini yaitu untuk mengetahui beberapa faktor yang mempengaruhi penerapan SAK ETAP, dan dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.1** Kerangka Pemikiran

### 2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H<sub>1</sub>: Latar belakang pendidikan mempengaruhi penerapan SAK ETAP

H<sub>2</sub>: Umur usaha mempengaruhi penerapan SAK ETAP

H<sub>3</sub>: Sosialisasi dan pelatihan mempengaruhi penerapan SAK ETAP

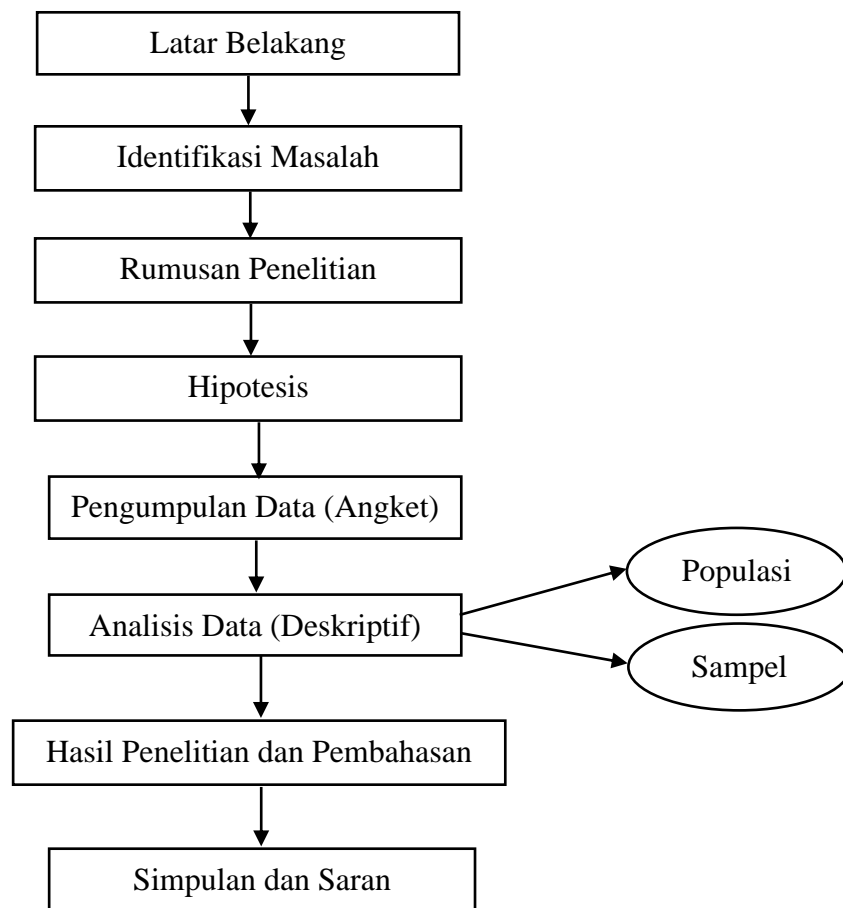
H<sub>4</sub>: Latar belakang pendidikan, umur usaha, serta sosialisai dan pelatihan secara simultan mempengaruhi penerapan SAK ETAP.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian deskriptif ialah desain penelitian yang menggambarkan informasi ilmiah secara sistematis yang bersumber dari subjek ataupun objek penelitian. Dalam penelitian ini menitikberatkan pada penjelasan yang sistematis mengenai bukti-bukti yang didapatkan ketika penelitian ini dilakukan. (Sanusi, 2012). Desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 3.1** Desain Penelitian

### 3.2 Operasional Variabel

Jenis variabel yang dipakai dalam penelitian ini ada dua, yakni variabel bebas dan variabel terikat untuk menguji keterkaitan kedua variabel. Variabel terikatnya yaitu penerapan SAK ETAP, sedangkan variabel bebas yakni latar belakang pendidikan, umur usaha, sosialisasi dan pealtihan.

### 3.3 Populasi dan Sampel

#### 3.2.1 Populasi

Populasi ialah area generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas serta karakteristik tertentu yang diputuskan peneliti untuk mempelajarinya lalu membuat kesimpulan. (Sugiyono, 2016). Yang menjadi objek penelitian ini yaitu pelaku usaha mikro Kota Batam yang terdaftar di Dinas Koperasi Usaha Mikro Kota Batam yang berjumlah 694 pelaku usaha.

#### 3.2.2 Sampel

Menurut (Sugiyono, 2016), sampel merupakan sebagian dari jumlah serta karakteristik ada pada populasi. Penelitian ini menggunakan *random sampling* sebagai metode pengambilan sampel yang dilakukan secara acak dari anggota populasi tanpa mempertimbangkan tingkatan yang ada dalam populasi tersebut. Pengambilan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus pada metode Slovin, yakni sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+(N \times e^2)}$$

**Rumus 3.1 Slovin**

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = Batasan toleransi kesalahan (10%)

Jumlah sampel yang diambil:

$$n = \frac{694}{1 + (694 \times 0,1^2)}$$

$$n = \frac{694}{1 + (694 \times 0,01)}$$

$$n = \frac{694}{1 + 6,94} = \frac{694}{7,94} = 87,40 \text{ atau } 87 \text{ sampel (pelaku usaha).}$$

### 3.4 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif. Menurut (Chandrarini, 2017) data kualitatif ialah jenis data dengan penjelasan-penjelasan atau hasil kuesioner, yang diberi bobot angka-angka berdasarkan skala pengukuran yang dipakai. Sedangkan sumber data yang digunakan yakni sumber data primer, dimana datanya diperoleh melalui kuesioner secara langsung dari responden. Tujuan penyebaran kuesioner adalah untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan variabel latar belakang pendidikan, umur usaha, sosialisasi dan pelatihan, serta penerapan SAK ETAP.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan kuesioner (angket). Kuesioner ialah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan atau mengajukan pertanyaan-pertanyaan, baik secara lisan atau tertulis untuk mendapatkan jawaban dari responden. (Sugiyono, 2016).

### **3.6 Teknik Analisis Data**

#### **3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yang bertujuan untuk menerangkan atau memaparkan data yang sudah dikumpulkan sebagaimana mestinya dan tidak berkeinginan menarik kesimpulan yang berlaku untuk umum. (Sugiyono, 2016). Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberi penjelasan mengenai karakteristik sampel penelitian dengan menggunakan rata-rata, minimum, maksimum dan standar deviasi. (Chandrarin, 2017).

#### **3.6.2 Uji Kualitas Data**

Data-data yang sudah terkumpul berupa kuosioner dalam penelitian ini akan diuji kualitas datanya sebelum diolah dan dianalis. Pengujian yang digunakan yakni uji validitas dan uji reliabilitas.



### 3.6.2.1 Uji Validitas

Validitas merupakan tingkat keakuratan antara data yang dihasilkan dengan data yang bisa dilaporkan oleh peneliti dalam suatu penelitian. Uji validitas data digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya sebuah kuesioner.

Uji validitas instrumen pengumpulan data menggunakan uji validitas metode korelasi *pearson*, yakni menghubungkan skor untuk setiap item dengan skor total untuk instrumen yang ada. Uji data dua sisi dengan nilai signifikansi 0,05 yang mempunyai kriteria: jika  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel, maka instrumen pertanyaan mempunyai hubungan timbal balik yang signifikan dengan skor total dan dinyatakan valid, dan jika  $r$  hitung lebih kecil dari  $r$  tabel, maka instrumen pertanyaan tidak berhubungan secara signifikan dengan skor total dan dinyatakan tidak valid. (Hidayat, 2021).

### 3.6.2.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan uji konsistensi responden dalam memberikan jawaban atas pertanyaan kuesioner. Konsistensi jawaban dapat diuji dengan menggunakan teknik *Cronbach Alpha* ( $\alpha$ ). Suatu ukuran *internal consistency* yang baik adalah 0,70. (Ghozali, 2016b).

### 3.6.2.3 Uji Asumsi Klasik

#### 1) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk memeriksa serta membuktikan bahwa sampel yang berasal dari populasi berdistribusi normal. Metode yang digunakan

untuk menentukan apakah residual mengikuti distribusi normal yakni uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan tingkat signifikansi 0,05. Jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka data dinyatakan berdistribusi normal dan jika nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

## **2) Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah suatu model regresi telah menemukan hubungan timbal balik antar variabel impenden. Pengujian multikolinieritas bisa dilakukan dengan melihat nilai VIF (*Varians Inflation Factor*) tiap-tiap variabel bebas, maka nilai VIF tersebut adalah  $< 10$ , berarti bisa ditarik kesimpulan bahwa data tidak mengandung gejala multikolinieritas.

## **3) Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pertidaksamaan varians suatu pengamatan dari residual yang lain dalam suatu model regresi. Jika varians residual tidak berubah dari satu pengamatan ke pengamatan lain disebut Homokedastisitas dan jika tidak sama disebut heteroskedastis. Menurut (Ghozali, 2016a) model regresi yang baik yaitu homokedastisitas.

Untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi, bisa terdiksi melalui grafik plot antara nilai prediksi (ZPRED) dan residual (SRESID) dari variabel dependen. Sumbu Y yakni Y seperti yang

diperkirakan dan sumbu X yakni residual ( $Y$  prediksi –  $Y$  sebenarnya) yang telah dikenakan.

- a) Apabila ada ada titik-titik tertentu yang membentuk pola aturan tertentu, menunjukkan bahwa sudah terjadi varians heteroskedastisitas.
- b) Apabila tidak ada pola yang jelas serta titik-titik di atas dan di bawah angka 0 berdistribusi pada sumbu Y, maka tidak terjadi varians heteroskedastisitas.

### 3.6.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Penelitian ini menggunakan hipotesis model regresi linear berganda untuk memprediksi apa yang terjadi pada variabel dependen pada saat menggunakan dua atau lebih variabel bebas dimanipulasi sebagai prediktor. Persamaan regresi linear berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$P = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

**Rumus 3.2** Regresi Linear Berganda

Keterangan:

- |                           |                             |
|---------------------------|-----------------------------|
| P                         | = Penerapan SAK ETAP        |
| X1                        | = Latar Belakang Pendidikan |
| X2                        | = Umur Usaha                |
| X3                        | = Sosialisasi dan Pelatihan |
| $\alpha$                  | = Konstanta                 |
| $\beta_1 \beta_2 \beta_3$ | = Koefisien Regresi         |
| e                         | = error                     |

### **3.6.4 Pengujian Hipotesis**

#### **3.6.4.1 Uji Pengaruh Parsial (Uji t)**

Menurut (Ghozali, 2016a), pada dasarnya koefisien determinasi dipakai untuk mengukur seberapa baik model dapat menerangkan variabilitas variabel dependen. Saat menguji hipotesis pertama, koefisien determinasi diambil sebesar dari ukuran nilai (*adjusted R<sup>2</sup>*) untuk melihat seberapa jauh variabel bebas dan bagaimana pengaruhnya terhadap variabel dependen. Interval nilai adalah 0 hingga 1. Nilai *adjusted R<sup>2</sup>* dengan nilai besar (deteksi 1), artinya variabel bebas bisa memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk menaksir variabel dependen. Jika nilai *adjusted R<sup>2</sup>* kecil, artinya kemampuan variabel independen yang sangat terbatas untuk menjelaskan variabel dependen.

- a) Apabila nilai signifikansinya  $> 0,05$  dan  $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ , maka  $H_0$  diterima serta  $H_a$  ditolak. Artinya, pernyataan bahwa variabel independen tidak memiliki pengaruh yang individual terhadap variabel dependen.
- b) Apabila nilai signifikansinya  $< 0,05$  dan  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya, pernyataan bahwa variabel independen memiliki pengaruh yang individual terhadap variabel dependen.

#### **3.6.4.2 Uji Pengaruh Simultan (Uji F)**

Uji F dipakai untuk menggambarkan apakah seluruh variabel bebas pada model secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat. (Ghozali, 2016a).

Dasar pengambilan keputusannya yaitu:

- a) Jika F hitung lebih kecil dari F tabel, maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Maka, seluruh variabel independen secara simultan tidak mempengaruhi variabel dependen.
- b) Jika F hitung lebih besar dari F tabel, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Maka, seluruh variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen.

### **3.6.4.3 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi dipakai untuk mengukur seberapa baik model mampu menjelaskan varians variabel terikat. Koefisien determinasi bernilai antara 0 dan 1. Nilai  $> 0,5$  menunjukkan bahwa variabel bebas mampu sepenuhnya mampu menerangkan variabel dependen. Apabila sama dengan 0,5 disebut sedang dan apabila  $< 0,5$  menunjukkan variabel independen sangat terbatas untuk menerangkan variabel dependen. (Ghozali, 2016a).

## **3.7 Lokasi dan Jadwal Penelitian**

### **3.7.1 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Batam dan para pelaku usaha mikro binaan Dinas Koperasi dan Usaha Mikro merupakan responden dalam penelitian ini.

### **3.7.2 Jadwal Penelitian**

Jadwal penelitian ini dilakukan dari bulan September 2021 sampai pada Januari 2022. Perincian jadwal penelitian ini ditabulasikan seperti berikut:

**Tabel 3.1** Jadwal Penelitian

No	Tahapan Penelitian	2021				2022
		September	Oktober	November	Desember	Januari
1	Studi Literatur					
2	Pengajuan Judul Skripsi					
3	Bimbingan Skripsi					
4	Pengumpulan Data					
5	Penyebaran Kuesioner					
6	Analisis dan Pembahasan					
7	Kesimpulan dan Saran					
8	Pengumpulan Hasil Skripsi					